

**ANALISIS POTENSI DAN UPAYA PENGEMBANGAN DESA WISATA JAMU
GENDONG DUSUN KIRINGAN KABUPATEN BANTUL**

**ANALYSIS OF THE POTENTIAL AND DEVELOPMENT EFFORTS OF JAMU GENDONG
TOURISM VILLAGE IN KIRINGAN HAMLET, BANTUL DISTRICT.**

¹Amirotul Klarinta Sari¹, Nur Saudah Al Arifa Dewi²

^{1,2}Jurusan Agribisnis, Fakultas Industri Halal, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta

ABSTRACT

Desa Jamu Gendong Kiringan is a tourist village that offers a unique experience in the production and consumption of traditional herbal medicine. There are several tourist activities that can be done, such as education on herbal plants and their benefits, witnessing and directly practicing the process of making jamu, and cycling around the village. This concept of a tourist village is not widely found in Indonesia, making it an attraction for tourists. Despite being officially designated as a tourist village for 7 years, the number of visits and product purchases has not reached the target. In-depth analysis of the potential and threats is necessary in order to develop the tourist village and increase visits and purchases. This research aims to analyze the potential and efforts to develop Jamu Gendong Kiringan Village using the Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats matrix. The data collection methods used are observation, interviews, and literature study. The analysis results show that this tourist village has strengths in the authenticity of jamu products, the potential of unique products, and management skills. However, there are weaknesses such as a lack of knowledge and adequate infrastructure. Threats come from changing consumption trends, but there are opportunities through government support and training programs. Active participation of the community and the improvement of human resources through training are crucial in developing the tourist village.

Keywords: Tourist Village, Herbal Medicine, SWOT Matrix.

INTISARI

Desa Jamu Gendong Kiringan merupakan desa wisata yang menawarkan pengalaman unik dalam pembuatan dan konsumsi jamu tradisional. Terdapat beberapa kegiatan wisata yang dapat dilakukan yaitu edukasi mengenal tanaman herbal dan khasiatnya, melihat dan mempraktikkan secara langsung proses pembuatan jamu, dan bersepeda keliling kampung. Konsep desa wisata ini tidak banyak ditemukan di Indonesia, sehingga dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Selama 7 tahun diresmikan menjadi desa wisata, kunjungan dan daya beli produk masih belum mencapai target. Analisis mendalam terhadap potensi dan ancaman sangat diperlukan dalam upaya pengembangan desa wisata untuk meningkatkan kunjungan dan daya beli. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis potensi dan upaya pengembangan Desa Wisata Jamu Gendong Kiringan dengan menggunakan matriks *Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil analisis menunjukkan bahwa desa wisata ini memiliki kekuatan dalam keaslian produk jamu, potensi produk khas, dan keterampilan manajemen. Namun, juga terdapat kelemahan seperti kurangnya pengetahuan dan infrastruktur yang memadai. Ancaman datang dari perubahan tren konsumsi, tetapi terdapat peluang dari dukungan pemerintah dan program pelatihan. Partisipasi aktif masyarakat dan peningkatan sumber daya manusia melalui pelatihan sangat penting dalam mengembangkan desa wisata.

Kata kunci: Desa Wisata, Jamu Tradisional, Matriks SWOT.

¹ Correspondence author: Amirotul Klarinta Sari. Email: amirotulklarinta@student.unu-jogja.ac.id

PENDAHULUAN

Desa wisata adalah sebuah desa yang menjadi tujuan wisata karena memiliki daya tarik yang dipresentasikan dengan cara yang menarik sehingga bisa menarik pengunjung baik dalam maupun luar negeri untuk berkunjung dan menginap, mengenal dan memahami budaya desa, serta berpartisipasi dalam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat (Eresus et al., 2016). Salah satu bentuk pengembangan desa wisata yang sedang diterapkan di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Desa Canden, Dusun Kiringan, yang terkenal sebagai desa penghasil jamu tradisional. Desa Wisata Jamu Gendong Kiringan menawarkan pengalaman langsung dalam proses pembuatan jamu tradisional dan interaksi dengan penjual jamu yang berpengalaman. Desa ini juga memiliki atraksi wisata menarik seperti bersepeda keliling kampung, praktik meracik jamu, dan tur tanaman obat. Pengunjung dapat membeli jamu hasil racikan tanaman herbal yang diolah langsung dihadapan pengunjung. Potensi penjualan ini sangat bagus untuk ekonomi masyarakat desa. Penelitian Qilbi et al., (2022) mendapatkan hasil bahwa olahan tanaman herbal dapat menjadi usaha yang menguntungkan dengan jangka waktu balik modal yang telah diinvestasikan dapat diperoleh pada bulan keempat.

Dusun Kiringan memiliki potensi pariwisata yang kuat, didukung oleh 3 kelompok pengrajin jamu yang aktif dalam produksi dan edukasi tentang jamu tradisional. Sumber Daya Manusia (SDM) di Dusun Kiringan menjalankan peran penting dalam pengembangan sektor pariwisata. Sumber daya manusia dapat dimaknai sebuah bentuk energi yang bersumber dari manusia yang bisa dimanfaatkan oleh organisasi (Surajiyo et al., 2020). Menurut (Hatta, n.d.) sumber daya manusia menjadi salah satu faktor yang sangat penting hingga tidak dapat terpisahkan dari

suatu organisasi, baik lembaga maupun perusahaan. SDM yang berkualitas di desa wisata dapat memberikan pelayanan menarik bagi wisatawan dan berkontribusi pada pengembangan bisnis pariwisata secara berkelanjutan. Peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan komunikasi dalam pemasaran dan pengelolaan bisnis pariwisata menjadi penting. Penelitian Hapsari et al., (2018) melakukan optimalisasi manajemen usaha dengan metode pemberdayaan secara partisipatif, dengan hasil partisipasi yang tinggi, dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Metode ini dapat dikembangkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga SDM lebih kompeten, dan diharapkan membuat desa wisata menjadi lebih menarik.

Analisis yang lebih mendalam untuk menemukan potensi desa wisata ini sangat diperlukan. Desa wisata tersebut mulai dibuka pada tahun 2016 dan hingga saat ini potensinya masih belum dapat dioptimalkan. Selama tujuh tahun desa wisata dikelola oleh pemerintah desa, masih banyak perbaikan yang harus dikerjakan. Selama ini masyarakat yang menjadi penyedia jasa wisata utama belum dapat memberikan pelayanan yang optimal sehingga kunjungan dan pembelanjaan di desa wisata belum mencapai target yang ditentukan. Diperlukan usaha untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan masyarakat dengan beragam metode dan praktik untuk meningkatkan pemahaman tentang banyaknya peluang bisnis di sector agroindustry yang sesuai dengan kegiatan keseharian masyarakat di sector agribisnis (Pardian et al., 2017). Pemasaran dan pengenalan desa wisata ke masyarakat umum masih sangat lemah. Media sosial yang dapat menjangkau masyarakat luas belum dioptimalkan sebagai media promosi dan pengenalan. Diperlukan strategi pemasaran dalam pemilihan dan manajemen konsumen untuk memaksimalkan keuntungan dalam

waktu lama atau strategi pemasaran bersifat relasional. Pemasaran relasional telah menghasilkan manfaat bagi pasar melalui kepastian, pengurangan risiko, dan memfasilitasi pertukaran pengetahuan di antara pelaku usaha untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Ini menjadi solusi yang kompetitif dan menguntungkan bagi semua pelaku usaha yang terlibat dalam sektor agribisnis. (Utami & Sadeli, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis potensi dan upaya pengembangan Desa Wisata Jamu Gendong dengan menggunakan matriks *Strength* (Kekuatan), *Weakness* (Kelemahan), *Opportunity* (Peluang), dan *Threat* (Tantangan) atau matriks SWOT. Pendekatan kualitatif dari matriks SWOT seperti yang dikembangkan oleh Kearns (1992, dalam Salim & Siswanto, 2019) Terdapat delapan kotak yang terbagi menjadi dua bagian di bagian atas, yaitu dua kotak teratas mewakili faktor eksternal (peluang dan tantangan), sementara dua kotak di sebelah kiri menggambarkan faktor internal (kekuatan dan kelemahan). Sementara itu, empat kotak lainnya merupakan wadah untuk mengidentifikasi isu-isu strategis yang muncul sebagai hasil dari pertemuan antara faktor-faktor internal dan eksternal.

Strategi SWOT dengan pendekatan kualitatif menurut Salim & Siswanto (2019) yaitu dengan melakukan analisis terhadap semua faktor internal serta faktor eksternal yang ada. Berdasarkan matriks tersebut, dapat diperoleh empat jenis strategi dengan masing-masing karakteristiknya, seperti berikut ini.

- a. Strategi SO adalah strategi dimana kekuatan digunakan dalam upaya pengembangan sembari mengambil keuntungan dari peluang yang ada;
- b. Strategi WO adalah strategi dalam memperkecil kekurangan yang dimiliki dan disaat yang sama juga mampu mengambil keuntungan dari peluang yang ada;
- c. Strategi ST adalah strategi yang harus dapat

menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman;

- d. Strategi WT adalah strategi memperkecil kekurangan an menjauhi segala bentuk ancaman.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Pratama & Kurnia (2018) dengan judul : Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat (Studi Kasus: Desa Lebakmuncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung). Setelah melakukan analisis terhadap kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan tantangan eksternal, data tersebut diatur dalam matriks SWOT. Hasil dari analisis ini memunculkan beberapa strategi yang bisa diterapkan oleh Desa Wisata Lebakmuncang untuk mencapai kesuksesan dan mengatasi tantangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Canden, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang merupakan Desa Wisata Jamu Gendong Kiringan. Waktu penelitian yaitu 5 bulan terhitung dari bulan Februari-Juni.

Jenis data penelitian ini mengacu pada data primer dan sekunder yang didapat dari pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara, dan studi Pustaka. Sampel penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah 30 responden yang terdiri dari pengurus desa wisata dan warga yang berpartisipasi. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu (Sugiyono, 2019).

Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis SWOT, yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan sumber daya manusia. Dengan demikian, penelitian ini berharap dapat

memberikan pemahaman yang lebih baik tentang situasi desa wisata dan memberikan rekomendasi yang relevan dalam pengembangan Desa Wisata Jamu Gendong Kiringan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran umum tempat penelitian

Desa Wisata Jamu Gendong Kiringan adalah desa wisata yang cukup populer yang ada di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Ketika mengunjungi desa wisata tersebut, pengunjung dapat melihat dan mempraktikkan secara langsung proses pembuatan dan berinteraksi langsung dengan pengrajin jamu yang berpengalaman, serta dapat menjelajahi desa dengan menggunakan sepeda onthel. Sebelum mengunjungi Desa Wisata Jamu Gendong Kiringan, pengunjung diarahkan untuk melakukan reservasi dengan menghubungi pengelola desa untuk memastikan ketersediaan dan kelancaran kunjungan mereka ke desa wisata tersebut.

Visi desa wisata yaitu, “menjadikan desa sebagai destinasi unggulan yang berwawasan lingkungan”. Dalam visinya, desa wisata bertekad untuk menjadi contoh yang menginspirasi pertumbuhan pariwisata yang berwawasan lingkungan dan berkepanjangan. Desa wisata jamu gendong ingin menghadirkan pengalaman wisata yang tidak hanya memanjakan pengunjung, tetapi juga menjaga keberlanjutan lingkungan sekitar (Sutrisno dalam wawancara dengan peneliti, 2023).

Struktur kepengurusan Desa Wisata Jamu Gendong Kiringan meliputi; Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara, Seksi Kebersihan dan Keindahan, Seksi Keamanan dan Ketertiban, Seksi Daya Tarik dan Keuangan, Seksi Humas, Seksi Pengembangan Usaha, serta Seksi Pemasaran Publikasi dan Dokumentasi. Struktur kepengurusan ini merupakan susunan yang kedua, yaitu periode jabatan mulai tahun 2019.

2. Potensi wisata yang dikembangkan

a. Edukasi mengenal tanaman herbal dan khasiatnya

Dalam wisata ini, pengunjung akan diperkenalkan dengan berbagai jenis tanaman herbal. Mereka akan diberikan pengetahuan mengenai nama-nama tanaman, bagian-bagian yang digunakan serta khasiat dan manfaat untuk pengobatan tradisional. Selama kunjungan edukatif ini, wisatawan akan diajak berkeliling ke kebun-kebun atau area pertanian yang menjadi tempat tumbuhnya tanaman herbal. Pemandu wisata akan memberikan penjelasan yang mendalam mengenai keunikan dan keistimewaan setiap tanaman herbal.

b. Melihat dan mempraktikkan secara langsung proses pembuatan jamu

Potensi wisata lainnya di desa wisata ini adalah kesempatan untuk melihat dan mempraktikkan secara langsung proses pembuatan jamu. Pengunjung akan diajak untuk menyaksikan bagaimana penggunaan tanaman herbal dalam pembuatan jamu yang diproses menjadi minuman obat tradisional yang siap dikonsumsi. Selama kunjungan, wisatawan akan dibawa ke pusat produksi jamu di desa wisata tersebut. Mereka akan diperkenalkan dengan alat yang digunakan dalam proses pembuatan jamu. Wisatawan juga akan diberikan kesempatan untuk mempraktikkan sendiri langkah-langkah dalam proses pembuatan jamu. Mereka akan dibimbing oleh ibu-ibu pengrajin jamu untuk mencoba mengolah bahan-bahan dan mengikuti langkah-langkah yang tepat.

c. Bersepeda keliling kampung

Potensi wisata bersepeda keliling kampung di desa wisata merupakan pengalaman yang menarik bagi para pengunjung yang menyukai aktivitas fisik dan menjelajahi keindahan pedesaan. Pengunjung akan merasakan kesegaran udara ketika melintasi jalan-jalan desa dengan pemandangan alam yang tenang

seperti hamparan sawah, perbukitan, dan sungai yang mengalir. Desa wisata menyediakan rute dan peta yang mengarahkan wisatawan ke tempat-tempat menarik dan tujuan wisata terdekat. Wisata bersepeda keliling kampung menawarkan pengalaman petualangan yang menarik, dan mempromosikan kehidupan sehat melalui aktivitas fisik yang menyenangkan.

3. Analisis faktor internal dan eksternal

Pengembangan Desa Wisata Jamu Gendong Kiringan perlu untuk melihat faktor-faktor internal dan eksternal yang memiliki peran penting dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata. Analisis faktor menggunakan *tool* 5M1E yaitu *man*, *machine*, *method*, *measurement*, *material*, dan *environment*. Meskipun sudah banyak digunakan dalam industry, sayangnya *tool* ini memiliki kekurangan karena tidak mendukung analisis korelasi antara penyebab potensial dan setiap kategori yang ada, dan hanya menyajikan data secara kualitatif (Yuniarto et al., 2013), namun *tool* ini cocok digunakan sebagai pendekatan dalam melihat sumber masalah. Beberapa faktor internal yang perlu diperhatikan meliputi SDM, keterampilan dan keahlian, infrastruktur, modal dan keuangan, keunggulan kompetitif, kebersihan dan keindahan, kualitas produk dan promosi, serta partisipasi masyarakat dan budaya lokal. Dalam identifikasi faktor internal, perlu dikenali kelebihan dan kekurangan yang ada didalam obyek penelitian. Kelemahan yang perlu diperhatikan meliputi kurangnya rasa peduli dan pengetahuan SDM dalam pengelolaan pariwisata dan industri jamu, kurangnya infrastruktur yang memadai seperti akses jalan yang sempit menuju lokasi, ketidakstabilan keuangan atau kurangnya sumber pendapatan yang konsisten, kurangnya perencanaan strategis dan pengawasan yang efektif. Kelebihan yang dimiliki yaitu, keterampilan unik dan pengetahuan tradisional yang dimiliki masyarakat setempat, keaslian

dan keunikan produk jamu tradisional yang memiliki kualitas produk yang tinggi dan potensi untuk mengembangkan produk-produk khas yang berbeda, komitmen dan semangat pengelola untuk mengembangkan desa wisata, potensi untuk meningkatkan keterampilan manajemen melalui pelatihan dan pendidikan. Faktor eksternal yang diidentifikasi dalam pengembangan Desa Wisata Jamu Gendong Kiringan meliputi perekonomian dan pasar, sosial dan budaya, faktor lingkungan, faktor teknologi, dan faktor hukum dan regulasi. Perkembangan ekonomi dan pertumbuhan pariwisata memberikan peluang, tetapi fluktuasi ekonomi dapat mempengaruhi minat konsumen terhadap jamu tradisional. Perubahan pola konsumsi menjadi tantangan, tetapi minat terhadap wisata budaya dan dukungan lokal merupakan peluang. Kondisi lingkungan alami yang indah menjadi daya tarik, namun risiko bencana alam perlu diwaspadai. Perkembangan teknologi dan akses internet dapat dimanfaatkan untuk pemasaran dan inovasi produk jamu. Kebijakan pemerintah terkait pariwisata dan industri jamu juga mempengaruhi pengembangan, sehingga penting untuk membangun hubungan Kerjasama dengan pihak berwenang.

4. Analisis SWOT

Pendekatan analisis SWOT berfokus pada strategi yang dapat memanfaatkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*) secara optimal, sambil juga mengurangi kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*) (Fahmi, 2013).

Tabel 1.
Matriks SWOT

Internal Eksternal	<i>Strength</i> (kekuatan) - Keterampilan unik dan pengetahuan tradisional - Keaslian dan keunikan produk jamu - Potensi pengembangan produk khas yang berbeda - Komitmen dan semangat pengelola - Potensi peningkatan keterampilan manajemen melalui pelatihan dan Pendidikan.	<i>Weakness</i> (kelemahan) - Kurangnya pengetahuan dan kepedulian SDM - Infrastruktur yang kurang memadai - Ketidakstabilan keuangan dan sumber pendapatan - Kurangnya perencanaan strategis dan pengawasan efektif
<i>Opportunity</i> (peluang) - Minat wisatawan dan budaya lokal meningkat - Dukungan pemerintah dan organisasi non pemerintah - Potensi program pelatihan untuk industri jamu dan pariwisata - Tren konsumsi produk alami	- Meningkatkan keterampilan manajemen melalui pelatihan dan pendidikan - Memanfaatkan produk jamu untuk menarik minat wisatawan dan konsumen lokal. - Berkolaborasi dengan pemerintah dan non pemerintah dalam mengembangkan industri jamu dan pariwisata - Mengembangkan produk khas yang menarik untuk konsumen dan wisatawan yang mencari pengalaman baru	- Memanfaatkan program pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan kepedulian SDM - Mencari dukungan untuk membangun infrastruktur. - Mengembangkan produk jamu yang menarik dan menjalin Kerjasama untuk sumber pendapatan tambahan. - Tingkatkan perencanaan strategis dan pengawasan melalui program pelatihan.

<i>Threats</i> (ancaman) • Persaingan industri lain • Perubahan perilaku konsumen terhadap produk modern • Kurangnya kesadaran pelestarian budaya lokal	1. Bangun budaya organisasi yang kuat dan dukungan pengelola 2. Sosialisasikan pentingnya pelestarian budaya dan bangunan kemitraan dengan organisasi pelestarian budaya. 3. Membangun kolaborasi dengan komunitas lokal dan tokoh budaya untuk meningkatkan keberlanjutan pengetahuan tradisional	1. Dukungan pengembangan SDM dengan pelatihan agar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. 2. Bangun tim manajemen yang kuat dan lakukan pengawasan yang efektif 3. Bentuk kemitraan dengan organisasi pelestarian budaya dan mitra industri terkait.
<i>Threats</i> (ancaman) • Persaingan industri lain • Perubahan perilaku konsumen terhadap produk modern • Kurangnya kesadaran pelestarian budaya lokal	4. Bangun budaya organisasi yang kuat dan dukungan pengelola 5. Sosialisasikan pentingnya pelestarian budaya dan bangunan kemitraan dengan organisasi pelestarian budaya. 6. Membangun kolaborasi dengan komunitas lokal dan tokoh budaya untuk meningkatkan keberlanjutan pengetahuan tradisional	4. Dukungan pengembangan SDM dengan pelatihan agar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. 5. Bangun tim manajemen yang kuat dan lakukan pengawasan yang efektif 6. Bentuk kemitraan dengan organisasi pelestarian budaya dan mitra industri terkait.

Sumber: Olahan Penulis dari Wawancara dengan Pengelola (2023).

Dari data hasil analisis SWOT diatas, diperoleh alternatif strategi sebagai berikut:

1. Strategi S-O

Strategi S-O dalam pengembangan Desa Wisata Jamu Gendong Kiringan yaitu meningkatkan keterampilan manajemen melalui pelatihan dan pendidikan, memanfaatkan produk jamu untuk menarik minat wisatawan dan konsumen lokal, berkolaborasi dengan pemerintah dan organisasi non-pemerintah, serta mengembangkan produk khas yang menarik

untuk konsumen dan wisatawan yang mencari pengalaman baru. Dengan menerapkan strategi ini, pengelola desa wisata dapat memanfaatkan kekuatan internal seperti keterampilan unik, keaslian produk jamu, komitmen pengelola, dan peningkatan keterampilan manajemen, serta memanfaatkan peluang eksternal seperti minat wisatawan yang meningkat, dukungan pemerintah, program pelatihan, dan tren konsumsi produk alami. Dalam kegiatan pertanian, manusia berperan sebagai bagian sosialnya, sumber daya alam dan lingkungan

menjadi bagian ekologi, dan urusan ekonomi dan teknologi juga turut terlibat. Untuk menjaga agar hasil pertanian tetap berlanjut dengan baik, perlu dilakukan perubahan dalam cara kelompok-kelompok bekerja bersama (rekayasa sosial), serta memberikan insentif berupa teknologi pasca panen yang memadai. Dengan melakukan hal ini, keberlanjutan sosial dan kelestarian lingkungan dalam pertanian dapat terjamin. (Arari et al., 2018).

2. Strategi W-O

Strategi W-O dalam pengembangan Desa Wisata Jamu Gendong Kiringan melibatkan pemanfaatan program pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan kepedulian SDM, mencari dukungan untuk membangun infrastruktur, mengembangkan produk jamu yang menarik dan menjalin kerjasama untuk sumber pendapatan tambahan, serta meningkatkan perencanaan strategis dan pengawasan melalui program pelatihan. Dengan menerapkan strategi ini, pengelola desa wisata dapat mengatasi kelemahan seperti kurangnya pengetahuan SDM, infrastruktur yang kurang memadai, ketidakstabilan keuangan, dan kurangnya perencanaan strategis, serta memanfaatkan peluang seperti minat wisatawan yang meningkat, dukungan pemerintah, potensi program pelatihan, dan tren konsumsi produk alami. Motivasi dapat ditingkatkan dengan melalui berbagai kegiatan pengembangan produk, seperti diversifikasi produk turunan, pelatihan tentang penanganan produk secara higienis, serta peningkatan dalam pemasaran baik secara offline maupun online, kegiatan tersebut juga dapat menciptakan diversifikasi *income* dan menjamin pemasaran produk (Lawajo et al., 2023).

3. Strategi S-T

Strategi S-T dalam pengembangan Desa Wisata Jamu Gendong Kiringan bertujuan untuk memaksimalkan kekuatan internal dalam

menghadapi ancaman yang ada. Dalam strategi ini, pengelola desa wisata dapat membangun budaya organisasi yang kuat dengan fokus pada kualitas produk, pelayanan pelanggan, dan keberlanjutan budaya lokal. Sosialisasi mengenai pentingnya pelestarian budaya dan kolaborasi dengan organisasi pelestarian budaya juga dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat. Pengelola desa wisata dapat membangun kolaborasi dengan komunitas lokal dan tokoh budaya untuk meningkatkan keberlanjutan pengetahuan tradisional yang terkait dengan desa wisata. Pada masa otonomi daerah, setiap kepala daerah memiliki wewenang untuk mengelola pemerintahan sesuai dengan potensi sumber daya yang dimiliki oleh wilayahnya. Agar pembangunan pertanian yang berkelanjutan tercapai, penting untuk mencapai keselarasan antara kepemimpinan dan koordinasi kebijakan serta program yang dilaksanakan (Dewi, 2017).

4. Strategi W-T

Strategi W-T dalam pengembangan Desa Wisata Jamu Gendong Kiringan melibatkan dukungan pengembangan SDM melalui pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, membangun tim manajemen yang kuat dan melakukan pengawasan yang efektif, serta membentuk kemitraan dengan organisasi pelestarian budaya dan mitra industri terkait. Dengan menerapkan strategi ini, pengelola desa wisata dapat mengatasi kelemahan internal dan menghadapi ancaman eksternal dengan lebih baik, meningkatkan kualitas SDM, mengoptimalkan potensi internal, dan menjaga keberlangsungan budaya lokal yang kaya dan beragam. Menurut (Rahayu, 2010) kemitraan usaha telah terbukti memiliki keterkaitan yang penting dengan daya saing Usaha Kecil Menengah (UKM) dalam persaingan pasar. Kontribusi dari kemitraan tersebut memberikan dampak sebesar 37,45% terhadap daya saing UKM. Daya saing tersebut

terdiri dari berbagai faktor, termasuk ruang lingkup perusahaan, kompetensi pemilik yang mencakup keahlian dan tingkat pendidikan, serta volume penjualan yang dihasilkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis SWOT yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan Desa Wisata Jamu Gendong Kiringan memiliki kekuatan dalam keaslian produk jamu, potensi produk khas, dan keterampilan manajemen, sedangkan kelemahan yang dapat ditemukan seperti kurangnya pengetahuan dan infrastruktur yang kurang memadai. Ancaman datang dari perubahan tren konsumsi, tetapi terdapat peluang dari dukungan pemerintah serta program pelatihan. Terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan sumber daya manusia di Desa Wisata Jamu Gendong Kiringan dalam mengeksekusi peluang dan mengatasi ancaman. Dengan menerapkan strategi S-O, W-O, S-T, dan W-T pengelola desa wisata diharapkan dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki, meningkatkan daya tarik desa wisata, dan menjaga keberlanjutan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arari, M., Dan, H., & Nugraha, A. (2018). Analisis Sistem Sosial-Ekologi Lada Putih Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Agricore*, 3(2).
- Dewi, A. A. N. S. (2017). Harmonisasi Kepemimpinan Kepala Daerah Di Kabupaten Wonosobo Dalam Menjalankan Kebijakan Pembangunan Pertanian Berkelanjutan. *Agriekonomika*, 6(2), 231. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v6i2.3035>
- Eresus, S., Djamhur, P., & Prasetya, H. A. (2016). Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Pada Desa Pujonkidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang). In *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol* (Vol. 33, Issue 2).
- Hapsari, H., Djuwendah, E., & Supriyadi, Y. (2018). *Optimalisasi Manajemen Usaha Lebah Madu untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga*.
- Lawajo, R., Bempah, I., & Sirajuddin, Z. (2023). Pemberdayaan Kelompok Tani Al-Hidayah Melalui Diversifikasi Produk Turunan Labu Madu. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 6(2), 273–280. <https://doi.org/10.33330/jurdimas.v6i2.2030>
- Pardian, P., Nurul Utami, H., & Sadeli, A. H. (2017). *Manajemen Praktis Usaha Mikro Berbasis Agroindustri Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Petani Sebagai Pelaku Agribisnis Di Desa Palasari Dan Desa Cisaat Kec. Ciater Kab. Subang*.
- Pratama, F. G., & Kurnia, G. (2018). *Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat (Studi Kasus: Desa Lebakmucang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung)*. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d->
- Qilbi, A. S., Faramah, D., Khairunnisa, Haikal Haaq, R., Yudi Ariadi, B., & Taurudzi Nirwanarti, F. (2022). *Studi Kelayakan Usaha Wedang Uwuh Mazedo Herbal Di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Jawa Timur*.
- Rahayu, E. S. (2010). *Kemitraan Usaha Sebagai Upaya Meningkatkan Daya Saing UKM (Usaha Kecil dan Menengah)*.
- Salim, M. A., & Siswanto, A. B. (2019). *Analisis SWOT dengan Metode Kuesioner*. Pilar Nusantara.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Utami, H. N., & Hermita Sadeli, A. (2022).

*Transformasi Hubungan Pemasaran Di
Antara Pelaku Agribisnis Mangga Melalui
Jaringan Pasar Modern.
Sebagai Root Cause Analysis Tool.*

Yuniarto, H. A., Akbari, A. D., &
Masruroh, N. A. (2013). *Perbaikan Pada
Fishbone Diagram*